

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas, terbentang dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari ribuan pulau besar maupun kecil. Dengan luasnya Indonesia berdampak pada keberagaman suku bangsa.<sup>1</sup> Hal ini tentu membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam pula, hampir setiap daerah Indonesia memiliki budayanya masing-masing. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa yang dilakukan manusia untuk terciptanya tata kehidupan yang berkesinambungan dan bermakna. Kesenian lokal adalah kesenian yang tercipta di suatu daerah lalu berkembang pada daerah tersebut dan dimiliki oleh daerah tersebut, misalnya *Reyog*.<sup>2</sup> Menurut Suwandono tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya, oleh sebab itu kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan.

*Reyog* merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia. *Reyog* berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian *reyog* bagi masyarakat Ponorogo menjadi kebanggaan dan telah menjadi legenda di Ponorogo. Menjadi kebanggaan karena kesenian *Reyog* Ponorogo lahir dan berkembang di Ponorogo dan sampai sekarang terus dilestarikan baik

---

<sup>1</sup>Thomas Stamford Raffles, 2008, *The History Of Java* (Yogyakarta: Narasi), 37

<sup>2</sup> Gondo Puspito, *sejarah grebeg suro Ponorogo* (Ponorogo, 2021).

oleh masyarakat maupun pemerintah, sedangkan dikatakan melegenda karena sejarah panjang *reyog* melalui berbagai zaman, sehingga memperlihatkan Reyog Ponorogo tetap eksis di segala zaman.<sup>3</sup> Kesenian Reog Ponorogo memulai sejarahnya ada dari zaman Hindu (Kerajaan Wengker), zaman Islam (Batara Katong). Pada zaman Batoro katong *reyog* dijadikan sebagai media dakwah karena masyarakat waktu itu masih banyak yang beragama Hindu. Setelah Raden Katong mengalahkan Ki Demang Kutu, Raden Katong lalu mendirikan Ponorogo menjadi daerah kabupaten di bawah kekuasaan kerajaan Demak dan Batara Katong menjadi bupati pertamanya. Berlanjut di zaman penjajahan, zaman Orde Lama, zaman Orde Baru, dan zaman Reformasi.<sup>4</sup>

Sejarah panjang Reyog Ponorogo tentu membuatnya tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat ponorogo, *reyog* sudah menjadi identitas masyarakat ponorogo. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak masyarakat Ponorogo yang menjadi pengrajin reog untuk menghidupi keluarganya, selain itu ketika mengadakan perayaan hajatan kebanyakan mereka akan mengadakan pentas *reyog* entah itu perayaan pernikahan, khitanan, syukuran, dan masih banyak lainnya.<sup>5</sup> Bentuk pementasan *reyog* yang saat itu masih dinamakan Reyog Obyog, *reyog* yang dimainkan di jalanan atau halaman rumah yang mengadakan hajatan membuat para warga berantusias untuk menontonnya,

---

<sup>3</sup> G.R Lono lastoro Simatupang, *play and display: dua moda pergelaran reyog Ponorogo di jawa Timur*, ed. michael HB Raditya, pertama. (sleman, yogyakarta: program studi pengkajian seni pertunjukan dan seni rupa. sekolah pascasarjana lintas disiplin. Univ. Gajah Mada, 2019), [www.ppsr.pasca.ugm.ac.id](http://www.ppsr.pasca.ugm.ac.id), 7.

<sup>4</sup> Asmoro Achmadi, "pasang surut dominasi islam terhadap kesenian reog Ponorogo," *analisis XIII*, no. kesenian dan agama (2013), 112.

<sup>5</sup> Gondo Puspito, "*sejarah grebeg suro Ponorogo*"(Ponorogo, 2021).

para penonton membentuk lingkaran untuk tempat reyog main. Pemain Reyog Obyog biasanya hanya Bujangganong, Dadak Merak dan Jatil.<sup>6</sup> Kesenian *reyog* juga tidak dapat dipisahkan dalam bidang politik di Kabupaten Ponorogo, mereka menggunakan *reyog* untuk berkampanye mencari dukungan massa sebanyaknya.<sup>7</sup>

Banyak juga dari partai politik yang membuat wadah kesenian seperti halnya PKI (Partai Komunis Indonesia) pada tahun 1950 dengan wadah keseniaannya LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat) yang menjadikan *reyog* lebih eksis. Untuk membendung LEKRA, para tokoh Islam khususnya dari kalangan Nahdatul Ulama (NU) mendirikan KRIS (Kesenian Reyog Islam), CAKRA (Cabang Kesenian Reyog Islam) dan LESBUMI (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia), sedangkan kaum Nasionalis mendirikan BREN (Barisan Reog Nasional) dan BRP (Barisan Reog Ponorogo). Semua organisasi tujuannya untuk membendung pengaruh ideologis PKI dalam masyarakat Ponorogo. Selain organisasi di atas, para partai politikpun juga membentuk organisasi keseniaannya sendiri misalnya, Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang didirikan oleh Partai Nasional Indonesia (PNI), Lembaga Seni Budaya Indonesia (LESBUMI) yang didirikan Partai Indonesia (Partindo), Muhammadiyah mendirikan ISBM.<sup>8</sup>

Pengaruh politik terhadap kesenian sangat kental. Dampaknya adalah inovasi kreatifitas para seniman hampir selalu di perhatikan oleh para partai

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> fernandi aris Stiawan, "Kesenian Reog Sebagai Alat Propaganda Dan Mobilisasi Massa Partai Politik Di Ponorogo Tahun 1955-1965," *avatar* 4, no. 3 (2016), 124.

<sup>8</sup> Achmadi, "pasang surut dominasi islam terhadap kesenian reog Ponorogo.", 120

politik. Bahkan para partai politik memposisikan ideologinya sebagai ruh di setiap proses kreatifitas seniman pada masa itu.<sup>9</sup> Di Ponorogo sendiri terdapat tiga partai besar yaitu PKI, NU, dan PNI. Ketiga partai inilah mendominasi perolehan suara di Ponorogo, pada pemilu 1955 PKI menjadi pemenang di Ponorogo yang membuat reyog Ponorogo berkembang pesat di Ponorogo hampir seluruh desa memiliki paguyuban kesenian *reyog*.<sup>10</sup> Semenjak kejadian G-30 S tahun 1965 yang berdampak dilarangnya PKI, hal tersebut juga berdampak pada kesenian Reyog Ponorogo dengan bubarnya BRP, selain itu akibat lainnya adalah selama tiga tahun kesenian ini bagai mati suri karena banyak seniman *reyog* yang takut dianggap sebagai partisan partai komunis.

Pada 1969 reyog Kembali ditampilkan pada PON ke VII di Surabaya, penggagasnya adalah Mbah Kasni Gunopati.<sup>11</sup> Tahun 1970 sampai tahun 1990 berlanjut dengan kembalinya masyarakat berani memainkan kesenian Reyog kebangkitan ini di pelopori oleh para warok, tokoh agama dan juga partai politik yang berkuasa pada waktu itu yaitu Golkar. Warok adalah orang yang memiliki beberapa kelebihan fisik maupun nonfisik dan juga Warok dianggap memiliki kesaktian sehingga warok sangat di takuti, disegani oleh masyarakat ponorogo dibandingkan dengan pemimpin formalnya (bupati).<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Shinta Mukarramah, Sururil; Devi, "mobilisasi massa partai melalui seni pertunjukan reog di Ponorogo tahun 1950-1980," *Verleden* 1, no. 1 (2012), 67.

<sup>10</sup> Mukarramah, Sururil; Devi, "mobilisasi massa partai melalui seni pertunjukan reog di Ponorogo tahun 1950-1980," 66.

<sup>11</sup> *Ibid*, 69.

<sup>12</sup> K. Khoirurrosyidin, "Dinamika Peran Warok Dalam Politik di Ponorogo," *Jurnal Humanity* 9, no. 2 (2014), 32.

Tahun 1980-an, Reyog Ponorogo mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal itu dapat dilihat dari tari warok dimasukkan kedalam kesenian *reyog*, dan *jathil* laki-laki digantikan dengan *jathil* perempuan karena permintaan dari Gubernur Jawa Timur saat itu yaitu Pak Wahono ketika *reyog* diminta mewakili Jawa Timur dalam acara Pekan Raya di Jakarta saat itu. Selanjutnya, tahun 1986 diselenggarakan Festival *reyog* pertama kali di Ponorogo dalam rangkaian acara Grebeg suro. *Reyog* festival adalah *Reyog* Ponorogo yang pentasnya mengisahkan cerita perjalanan Prabu Klana Sewandana yang akan melamar Putri Songolangit dari Kediri, pemain pada *reyog* festival harus lengkap ada Klana Sewandana, Bujangganong, Warok, *Jathil* dan Dadak Merak.<sup>13</sup> Tahun 1990-an Pemerintah Ponorogo Menyusun SK Bupati Nomor 425/1995 tentang penetapan semboyan daerah Kabupaten Tk. II Ponorogo, maka *Reog* ditetapkan sebagai semboyan kota, sebagai identitas supra lokal. *Reog* dimaknai sebagai Resik, Endah, Omber, Girang-gumirang (bersih, indah, lapang menyenangkan). Tahun 1995, Pemerintah Ponorogo mengadakan Festival Nasional *Reog* yang pertama kali lalu pada 1996 membuat Pedoman Dasar Kesenian *Reog* Ponorogo, agar lebih mudah dalam menilai peserta festival.<sup>14</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas Penelitian ini berfokus pada *Reyog* Ponorogo dari sudut pandang sosial dan politik, maka dapat diambil beberapa rumusan

---

<sup>13</sup> Hartono, *reyog Ponorogo*, ed. Hartono (jakarta: majalah pengetahuan umum dan profesi, Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1980),28.

<sup>14</sup> M zamzam fauzani, *REOG PONOROGO menari di antara Dominasi dan Keberagaman*, ed. Aan Subansyah, pertama. (Yogyakarta: kepel press, 2005),61.

masalah. *Pertama*, bagaimana dominasi partai politik di Ponorogo tahun 1950-1969? Pada tahun tersebut merupakan masa-masa perpolitikan di Indonesia sedang memanas karena menjelang pemilu tentu para partai politik akan mencari massa sebanyak mungkin agar partai politiknya menang. Dalam dunia politik tentu massa merupakan hal penting karena jumlah massa yang besar bisa menjadikan partai politik dapat berkuasa. Kesenianpun tak luput dijadikan alat untuk mencari massa sebanyak mungkin. Ponorogo dengan kesenian reyognya mampu menjadi perebutan para partai politik, banyak dari mereka yang sampai membuat wadah untuk kesenian. Ponorogo merupakan daerah yang sangat strategis untuk mencari massa, terdapat PNI, PKI, dan NU yang menggunakan Reyog Ponorogo untuk mencari massa.

*Kedua*, bagaimana proses kebangkitan dan perkembangan reyog Ponorogo tahun 1969-1990? Setelah tahun 1965 pasca kejadian G-30 S Reyog Ponorogo mulai bangkit, di pelopori oleh para warok serta partai Golkar yang kala itu adalah penguasa. Warok merupakan tokoh yang memiliki kesaktian dan disegani oleh masyarakat, bahkan masyarakat lebih menghormati warok dari pada pemimpin formalnya, serta peran partai golkar waktu itu dengan lebih memandang kesenian sebagai salah satu fokus utamanya.

*Ketiga*, bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan Reyog Ponorogo? Dalam mengembangkan suatu program tentu terdapat peran pemerintah, baik daerah maupun pusat. Dalam SK Bupati Nomor 425/1995 tentang penetapan semboyan daerah Kabupaten Tk. II Ponorogo, istilah reog ditetapkan sebagai semboyan kota, sebagai identitas

Kabupaten Ponorogo. REOG diartikan Resik, Endah, Omber, Girang-gumirang (bersih, indah, lapang menyenangkan). Dengan adanya penetapan tersebut maka pemerintah berani mengadakan Festival Nasional Reyog Ponorogo dari tahun 1995 sampai sekarang. Selain itu peran warga Ponorogo baik yang di Ponorogo maupun yang merantau juga turut serta dalam pelestarian reyog Ponorogo.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan tentang partai politik yang mendominasi di Ponorogo pada tahun 1950-1970 dan dominasi Islam pada kesenian Reyog Ponorogo;
2. Menjelaskan peran warok dan partai politik yang merupakan pelopor bangkitnya kesenian Reyog Ponorogo setelah peristiwa G-30 S;
3. Menjelaskan peran pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian reyog Ponorogo hingga pada akhirnya pemerintah dapat membuat Reyog Ponorogo diakui secara nasional dan mengadakan Festival Nasional Reyog Ponorogo pada tahun 1995 sampai sekarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian tentang eksistensi reyog Ponorogo tahun 1950-1990: Dalam Tinjauan Sosisl-Politik memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

## **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi asyarakat Ponorogo khususnya dan umunya untuk seluruh masyarakat Indonesia supaya mereka mengetahui tentang sejarah Reyog Ponorogo khususnya pada tahun 1950-1990.

## **2. Secara Praktis**

Secara pranktis semoga penelitian ini bermanfaat bagi:

### **a. Peneliti**

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian;
- 2) Supaya lebih mencintai kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, terutama budaya daerah yang tercipta di tanah kelahirannya.

### **b. Masyarakat**

- 1) Agar masyarakat bertambah wawasan tentang Sejarah Reyog Ponorogo;
- 2) Supaya masyarakat tidak lupa jati dirinya;
- 3) Agar Masyarakat terus melestarikan kesenian reyog Ponorogo.

### **c. Pemerintah**

- 1) Memberikan masukan kepada pemerintah supaya Reyog Ponorogo juga diperhatikan, terutama pada sumber data Sejarah Reyog Ponorogo;
- 2) Menambahkan koleksi referensi bacaan.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metode Sejarah adalah langkah teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian Sejarah. Jadi, metode terdapat hubungannya dengan suatu prosedur, proses, yang sistematis dalam penyidikan disiplin ilmu tertentu untuk memperoleh objek yang diteliti. Menurut Kuntowijaya, terdapat lima

rangkaian metodologi Sejarah: pemilihan judul, pengumpulan sumber data, kritik sumber, analisis dan sintesis yang terakhir historiografi atau penulisan sejarah, yang akan dijabarkan sebagai berikut:<sup>15</sup>

*Pertama*, pemilihan judul dalam sebuah penelitian sebaiknya harus berdasarkan minat peneliti. Jika peneliti meneliti sesuai yang diinginkan, maka akan bekerja dengan baik dan dengan rasa semangat yang tinggi. Oleh karena itu, pemilihan topik harus memiliki unsur kedekatan emosional dan intelektual. Penelitian eksistensi Reyog Ponorogo tahun 1950-1990, secara subjektif topik ini dipilih karena sesuai dengan keinginan peneliti untuk lebih mengetahui tentang sejarah Reyog Ponorogo khususnya tahun 1950-1990 dan umumnya sejarah Reyog Ponorogo itu sendiri dan secara obyektif topik ini menarik untuk dibahas karena di balik populerannya Reyog Ponorogo sekaraang ini ternyata Reyog Ponorogo juga pernah mengalami masa pasang surut. Adapun kriteria dalam menentukan kelayakan peristiwa masa lalu diangkat dalam penulisan sejarah adalah bahwa peristiwa tersebut dapat dijangkau oleh peneliti.

*Kedua*, pengumpulan sumber data baik tertulis, tercetak dan lisan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu, sumber primer dan sekunder. Penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam menyusun penelitian ini. Adapun Langkah yang untuk memperoleh sumber primer yaitu dengan studi Pustaka mengenai dokumen arsip melalui internet dan dinas terkait. Sumber primer berupa buku karya Hartono yang berjudul *Reyog Ponorogo* terbit tahun 1980, buku panduan Reyog Ponorogo

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 69.

terbitan tahun 1996, serta metode Sejarah lisan, melakukan wawancara dengan para seniman Reyog Ponorogo yang terlibat pada peristiwa waktu itu, seperti Marji (penggiat kesenian Reyog Ponorogo), Katiman (sesepuh warok di Desa Demangan), Sadar (Pembarong), Gondo Puspito (Budayawan Ponorogo).

Sumber sekunder sebagai pendukung sumber-sumber primer yang berbentuk artikel terkait judul yang diteliti dan buku bacaan yang terkait dengan Reyog Ponorogo. Seperti buku karya Muhammad Zamzam Fauzani yang berjudul *Reog Ponorogo Menari Diantara Dominasi dan Keberagaman*, artikel yang ditulis Asmoro Achmadi yang berjudul *Pasang Surut Dominasi Islam terhadap Kesenian Reyog*, artikel dari Fauzanafi, Antasari, dan Himawati berjudul *Reog Ponorogo: Antara Identitas, Komoditas, dan Resistensi*, artikel yang dipublikasikan oleh Lisa Sulistyning Kencanasari yang berjudul *Warok dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo: Perspektif Eksistensialisme*, artikel dari Rido Kurnianto berjudul *Sejarah dan Dinamika Seni Reyog Ponorogo* dan kajian dari G.R Lono Lastoro Simatupang berjudul *Play and Display: Dua Moda Pergelaran Reyog Ponorogo di Jawa Timur*.

*Ketiga*, verifikasi data yaitu proses pemilihan sumber dan bahan Sejarah yang telah didapatkan baik dari sumber primer maupun sekunder. Tahapan verifikasi meliputi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk mendapatkan sumber Sejarah yang otentik dengan mendapatkan sumber data primer. Kritik internal diterapkan untuk mendapatkan informasi yang valid untuk ditetapkan sebagai fakta Sejarah dengan melakukan wawancara dengan para seniman dan juga orang-orang yang terlibat pada saat peristiwa itu terjadi.

Pada buku *Reyog Ponorogo* karya Hartono menjelaskan Sejarah Reyog Ponorogo secara detail mulai dari ciri khasnya baik dari pakaian, gamelan serta para pemain Reyog Ponorogo. Selain itu juga menjelaskan tentang Reyog Ponorogo dari berbagai masa mulai dari awal mula *reyog* tercipta hingga akhir zaman Orde Baru. Pada buku panduan Reyog Ponorogo terbitan tahun 1996 lebih berfokus pada pembakuan gerakan dasar pada Reyog Ponorogo dan proses penilaian yang nantinya agar mempermudah proses penilaian juri pada Festival Reyog Ponorogo. buku karya Muhammad Zamzam Fauzani yang berjudul *Reog Ponorogo Menari Diantara Dominasi dan Keberagaman*, menjelaskan bagaaimana reog dapat bersaing dengan keadaan zaman yang terus berkembang.

Artikel yang ditulis Asmoro Achmadi yang berjudul *Pasang Surut Dominasi Islam terhadap Kesenian Reyog*, menjelaskan keterkaitan kesenian Reyog dan agama islam. Artikel dari Fauzanafi, Antasari, dan Himawati berjudul *Reog Ponorogo: Antara Identitas, Komoditas, dan Resistensi*, menjelaskan bahwa *reyog* adalah identitas daerah ponorogo. Artikel yang dipublikasikan oleh Lisa Sulistyning Kencanasari yang berjudul *Warok dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo: Perspektif Eksistensialisme*, menjelaskan keterkaitan antara warok dan kesenian Reyog Ponorogo. Artikel dari Rido Kurnianto berjudul *Sejarah dan Dinamika Seni Reyog Ponorogo*, menjelaskan dinamika perjalanan Reyog Ponorogo. artikel yang ditulis oleh dan kajian dari G.R Lono Lastoro Simatupang berjudul *Play and Display: Dua Moda*

*Pergelaran Reyog Ponorogo di Jawa Timur*, menjelaskan kaitanya tentang pementasan antara *reyog obyog*, *reyog festival*.

*Keempat*, interpretasi yaitu proses menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya sumber datanya dari majalah dan juga wawancara seniman yang terlibat pada peristiwa tersebut. Hasil verifikasi data yang digunakan dalam tahapan interpretasi yaitu data-data mengenai Sejarah perkembangan Reyog Ponorogo pada era modern dan keterkaitanya dengan kondisi Sosial-Politik di Ponorogo tahun 1950-1990. Pada tahap interpretasi peran pendekatan dan teori berfungsi sebagai alat untuk menganalisis dan juga menjelaskan peristiwa dengan cara melakukan wawancara terhadap seniman yang terlibat pada peristiwa pada waktu itu.

*Kelima*, historiografi atau proses penulisan kembali hasil yang sudah kita kumpulkan sumber datanya dengan baik dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan karena melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Penulisan sejarah ini akan membahas terkait eksistensi Reyog Ponorogo tahun 1950-1990 yang di tinjau melalui pendekatan sosial dan politik. Selain itu dalam riset ini juga dibantu dengan ilmu bantu sosiologi dan politik, karena dalam riset ini juga akan membahas mengenai kehidupan masyarakat Ponorogo mulai dari tradisi dan budayanya. Dalam bidang politik, pembahasan akan berfokus pada pengaruh dan dampak Reyog Ponorogo dalam perpolitikan di Kabupaten Ponorogo.